

FUNGSI KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG SUARAN KECAMATAN SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU

Rahmawati Priska Pandin¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.

Metode penelitian ini yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu Fungsi Keluarga, yaitu Fungsi Sosialisasi, Fungsi Afeksi, Fungsi Edukatif/Pendidikan dan fungsi Ekonomi dalam Mendidik Anak Putus Sekolah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima fokus penelitian, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, dan fungsi protektif menunjukkan bahwa Fungsi Keluarga dalam mendidik anak putus sekolah di kampung Suaran kecamatan Sambaliung kabupaten berau, yaitu keluarga belum mampu menjalankan sepenuhnya fungsinya sebagai orang tua dan sebagai anak. Sehingga keluarga yang tidak menjalankan fungsinya cenderung memiliki anak putus sekolah.

Keluarga yang memiliki anak putus sekolah memberikan jawaban atau informasi yang sudah dipertanyakan tertuju untuk informan ketika menjawab tidak ada keragu-raguan dalam menjawab dikarenakan tidak ada rasa takut dalam memberikan informasi.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Mendidik, Anak Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dalam sebuah sistem sosial keluarga memiliki peran serta fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan dari sistem sosial tersebut. Tujuan terbentuknya keluarga tersebut ialah menciptakan keluarga yang sejahterah, baik secara fisik, materi, spiritual, serta meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat.

Ketika keluarga tidak dapat menjalankan salah satu fungsinya maka akan menimbulkan masalah dalam pencapaian tujuan keluarga yaitu gagalnya

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : rahmawati_priska@rocketmail.com

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak, salah satunya ialah kondisi perekonomian keluarga. Menurut Saroni (2011:148) bahwa, tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang akan melaksanakan pembangunan dimasa mendatang dan mampu menghadapi persaingan global. Sumber daya manusia yang berkualitas inilah yang nantinya akan menentukan keberhasilan suatu pembangunan serta mampu menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Menurut Muller dalam Suyanto (2003:341) kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat, khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Salah satu penghambat dalam pembangunan, yaitu masih banyak anak yang belum mengenyam pendidikan dan tidak jarang diantara mereka yang sudah duduk dibangku sekolah berhenti. Selain itu banyak diantara mereka yang sudah menamatkan pendidikannya pada sekolah dasar tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi lagi. Untuk itu diperlukan usaha serta tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas melalui pendidikan.

Permasalahan yang terjadi dikampung suaran kecamatan sambaliung kabupaten berau, masih rendahnya SDM yang dimiliki melihat kondisi pendidikan di kampung Suaran masih ada anak yang putus sekolah. Jika dilihat dari letak geografis kampung suaran memiliki kekayaan sumber daya alam seperti batubara, sehingga dikelilingi banyak perusahaan batubara serta memiliki lahan yang luas yang dapat digarap sehingga menjadi tempat mata pencaharian bagi para petani. Berikut ini peneliti sajikan data anak yang putus sekolah.

Tabel.1

Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Tahun Ajaran 2012-2015

No.	Sekolah	Jumlah Anak Putus Sekolah
1.	SD	13
2.	SMP	10
3.	Jumlah	23

Sumber: Data dari kepala sekolah SD dan SMP Kampung Suaran

Data diatas belum termasuk data anak yang sekolah yang berusia 7-18 tahun yang bersekolah diluar kampung suaran yang berhenti sekolah, data diatas juga sudah termasuk anak yang putus sekolah seperti anak yang lulus dari sekolah dasar yang tidak lanjut ke sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah pertama yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah atas. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Fungsi

Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah Di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, maka penulis merumuskannya dalam suatu perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah Di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah Di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau?

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan.

Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti yang dikaitkan dengan kerangka pemikiran sosiologi yang berhubungan dengan pembangunan sosial, sosiologi pendidikan, sosiologi keluarga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan masalah pendidikan terutama mengenai anak putus sekolah.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi pemerintah dalam membuat kebijakan serta strategi dalam hal pemberdayaan masyarakat khususnya dalam memberantas masalah putus sekolah. Selain itu manfaat untuk para orang tua sekiranya dapat memberikan motivasi, memberikan dukungan kepada anak mereka untuk memiliki pendidikan yang baik agar dapat memberikan kehidupan yang lebih layak lagi. Serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat membangun Indonesia menjadi lebih maju lagi.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parson dalam (George Ritzer dkk., 2004:121), yaitu dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan, terkenal dengan skema AGIL, sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi): Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya.
3. *Integraion* (Integrasi): Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola): Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Durkheim (dalam Rakhmat 2014:77) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interpendensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Kokohnya masyarakat menurut Durkheim terjadi karena tegaknya hukum dan berfungsinya sistem pendidikan serta terjadinya sosialisasi utama keluarga.

Berdasarkan pemikiran Horton dan Hunt (1984:274-279), bentuk fungsi-fungsi keluarga ialah sebagai berikut:

1. Fungsi Pengaturan Seksual, yaitu keluarga berfungsi untuk mengatur dan mengordinasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi Reproduksi, yaitu keluarga berfungsi sebagai cara memperoleh keturunan.
3. Fungsi Sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai pengarah dan pembentuk kepribadian anak. Selain itu keluarga juga sebagai model bagi anak dalam bersikap dan bertindak.
4. Fungsi Afeksi, yaitu keluarga berfungsi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarganya.
5. Fungsi penentuan status, yaitu keluarga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa Status Sosial kepada anggota keluarganya.
6. Fungsi Perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memberikan perlindungan secara fisik, psikis dan sosial kepada anggota keluarga.
7. Fungsi Ekonomi, yaitu keluarga berfungsi memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.

Selain itu keluarga juga memiliki fungsi pendidikan atau edukatif seperti uraian dari Ahmadi (1991), yaitu Keluarga merupakan guru utama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan, semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Mendidik

Menurut Darmodiharjo dalam Sadulloh (2010:7), mendidik merupakan usaha yang ditunjukkan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa susila dan lain-lain.

Menurut Marimba dalam Hasbullah (2009:8), mendidik merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut mendidik merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perkembangan anak melalui berbagai cara agar menciptakan anak yang memiliki kemampuan yang baik.

Putus Sekolah

Gunawan (2010:71) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Merri menyimpulkan indikator putus sekolah yang digunakan berdasarkan pendapat Baharudin (1981), Dalyono (2008), dan Jhonston dan Rivera (dalam Bader, 1990) adalah:

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor internal terdiri dari:

a. Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa inggris *intelligence*, yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *Intellectus* dan *intellegentia*. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai sesuatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati.

b. Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003). Menurut Santrock (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Menurut Hamalik (dalam Djamarah, 2002) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

c. Tingkat Kesadaran

Istilah kesadaran berasal dari bahasa latin yaitu "*concentia*" yang artinya "mengerti dengan". Dalam bahasa inggris istilahnya "*concentia*" ini dapat diartikan sebagai "*consciousness*" yaitu kesadaran, secara harfiah kata kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insyaf; merasa; tahu dan mengerti.

d. Tidak Menyukai Sekolah

Tidak menyukai sekolah dapat timbul karena siswa mempunyai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama disekolah ataupun dilingkungan luar sekolah meskipun ada kemungkinan hal lain yang dapat menimbulkan hal tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu untuk tetap melanjutkan pendidikan atau sebaliknya memutuskan berhenti sekolah. Faktor eksternal ini terdiri dari beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Irwan dkk(1978) menyebutkan, di Indonesia sebagai mana dinegara-negara berkembang umum, walaupun tidak dipungut uang sekolah, keluarga harus menyediakan dana untuk mengirimkan anak kesekolah, misalnya membeli peralatan sekolah, biaya transportasi dan seragam sekolah.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan putus sekolah adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara /jalan yang harus dilalui di dalam mengajar (Slameto, 2010) Winamo Sukrahmad memutuskan metode, adalah cara yang didalamnya fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

2) Kurikulum

Purwadi (2003), memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian; (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut perspektif mengajar; (4) kurikulum oprasional yang dilaksanakan atau dioprasionalkan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; (6) kurukulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum

3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses pendidikan disekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan segan untuk belajar.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Berbicara tentang relasi siswa dengan siswa interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi siswa dengan siswa ini, ada siswa yang diterima populer diantara teman sebangkunya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak.

c. Faktor Sosial Budaya Masyarakat

Menurut Dalyono (2008), "Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang atau manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak". Pengaruh secara langsung seperti terjadi didalam pergaulan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebangkunya atau orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan menerangkan berbagai komponen situasi sosial tertentu sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dibentuk dalam kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan hasil yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Fokus Penelitian

Mengidentifikasi Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau, yaitu sebagai berikut:

Fungsi-fungsi Keluarga

- a. Fungsi Sosialisasi Anak
- b. Fungsi Afeksi
- c. Fungsi Edukatif
- d. Fungsi Ekonomi
- e. Fungsi Protektif

Jenis dan Sumber Data

Adapun yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian. Informan dalam

penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah, dengan menggunakan *purposive sampling*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber, antara lain Buku-buku ilmiah mengenai masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, serta Jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada anak yang putus sekolah. Wawancara dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan panduan wawancara yang disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari informan.

2. Observasi atau pengamatan

Dalam penelitian ini observasi dilakukan hanya sebatas pengamatan pada informan yang putus sekolah dengan melihat kondisi informan

3. Tinjauan Kepustakaan

Data dikumpulkan dari buku-buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, kajian penelitian, blog, artikel, serta jurnal penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif melalui tahapan-tahapan. Adapun penjelasan dari gambaran model interaktif, yang dikembangkan melalui Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman (2007:20), sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data pertama dan data mentah dikumpulkan, dalam suatu penelitian perlu dicatat secara rinci dan teliti, setelah penulis melakukan pengumpulan data maka penulis melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Laporan lapangan oleh penulis akan direduksi, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya, reduksi data ini dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Menyusun Informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan atau memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang dikumpulkan mengalami kejenuhan, karena informan telah habis atau karena data telah menunjukkan

tema yang sama berulang-ulang. Dimaksudkan agar peneliti bertindak netral dan objektif atas data hasil penelitian dilapangan.

PEMBAHASAN

Menurut teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parson AGIL yang berkaitan dengan hasil penelitian bahwa keluarga merupakan sistem yang berstruktur dan memiliki fungsi-fungsi dalam mencapai tujuan dari keluarga untuk mendidik anak mereka menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang dapat berguna baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga masyarakat serta bangsa Indonesia. Namun hal ini tidak berfungsi sebagai mana mestinya hal tersebut disebabkan oleh beberapa ketidak berfungsi keluarga.

Fungsi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai serta norma yang ada pada masyarakat kampung suaran kecamatan sambaliung kabupaten berau belum terlaksana sepenuhnya agar anak mereka tidak putus sekolah. Melihat fungsi yang dijalankan beberapa dari keluarga yang memiliki anak putus sekolah sudah memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan kepada anaknya, walaupun demikian anak mereka tetap putus sekolah. Keluarga memang sudah memberikan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada anaknya akan tetapi orang tua kurang memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya, walaupun sebagian dari orang tua yang memiliki anak putus sekolah sudah mengingatkan kepada anak mereka untuk tidak mengikuti pergaulan anak-anak lain. Beberapa dari keluarga yang memiliki anak putus sekolah peduli terhadap lingkungan anaknya akan tetapi dari beberapa keluarga yang memiliki anak putus sekolah juga cuek dan kurang peduli terhadap lingkungan anaknya. Keluarga yang memiliki anak putus sekolah juga tidak memberikan sanksi yang tegas kepada anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, serta kurang mendisiplin anaknya.

Peran keluarga yaitu memberikan kasih sayang salah satu bentuknya ialah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Namun yang dikatakan keluarga yang memiliki anak putus sekolah ternyata kurang memperhatikan pendidikan anak mereka. Keluarga yang memiliki anak putus sekolah benar mereka selalu mengingatkan untuk sekolah dan belajar dengan baik namun keluarga yang memiliki anak putus sekolah kurang memperhatikan anaknya ketika anak mereka pulang sekolah, orang tua jarang menyakan kepada anak mereka tentang apa yang dipelajari disekolah hari ini dan bagaimana ketika anak sedang berada di sekolah. Selain itu orang tua juga jarang atau tidak pernah memberikan pujian kepada anak mereka ketika anak mereka mtidakpatkan nilai yang baik atau hasil yang baik. Pemberian pujian kepada anak merupakan salah satu hal yang dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Keluarga merupakan tempat yang paling utamakan dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, tetapi anak-anak juga membutuhka pendidikan formal untuk mendukung keluarga membimbing anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi, namun keluarga dan sekolah harus bekerja sama

dalam memberikan pendidikan kepada anak. Namun yang terjadi masih banyak anak yang putus sekolah dan mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dari hasil penelitian, keluarga yang memiliki anak putus sekolah mengatakan bahwa pendidikan begitu penting untuk masa depan anak-anak mereka, namun keluarga yang memiliki anak putus sekolah membiarkan anak mereka berhenti sekolah, selain itu keluarga yang memiliki anak putus sekolah anak-anak juga menyerah kepada anak-anak mereka karena mereka berpandangan bahwa anak mereka malas sekolah jadi dari pada membuang biaya lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan uang lebih baik anak mereka tinggal dirumah daripada membuang waktu saja.

Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anak mereka, salah satunya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Fungsi ekonomi berpengaruh terhadap pekerjaan, penghasilan orang tua serta berhubungan dengan pendapatan orang tua, semua hal tersebut mempengaruhi siswa putus sekolah. Namun permasalahannya tidak sepenuhnya pada uang sekolah yang mahal tetapi pada biaya buku. Hal lain yang menjadi beban permasalahan ketika anak mereka akan melanjutkan pendidikan keluar kampung membutuhkan biaya yang mahal untuk biaya kehidupan diluar kampung, seperti biaya pembelian buku dan uang jajan serta biaya kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keluar Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Formal Anak di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau maka dapat di simpulkan dari fakta-fakta dilapangan sebagai berikut:

1. Fungsi Sosialisasi

Keluarga-keluarga yang memiliki anak putus sekolah tidak sepenuhnya menjalankan fungsinya dengan baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai Ibu rumah tangga. Keluarga yang memiliki anak putus sekolah memiliki sikap yang cuek terhadap lingkungan tempat bergaul anak mereka dan kurang peduli dengan pendidikan anaknya walaupun mereka sadar bahwa pendidikan merupakan hal yang penting.

2. Fungsi Afeksi

Orang tua memiliki kasih sayang yang besar kepada anak-anaknya, tetapi dalam memberikan kasih sayang dalam memperhatikan pendidikan anaknya orang tua kurang peduli.

3. Fungsi Edukatif

Keluarga menganggap pendidikan penting serta keluarga sadar jika pendidikan rendah tidak akan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Anak putus sekolah dikarenakan kurang kepedulian dari orang tua dan anak yang memang malas sekolah.

4. Fungsi Ekonomi

Informan yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani mengatakan mampu untuk uang sekolah anak tidak menjadi masalah karena biaya sekolah gratis yang menjadi masalah adalah uang buku serta ketika anak mereka harus melanjutkan pendidikan mereka ke kota.

5. Fungsi Protektif

Keluarga sudah memberikan perlindungan kepada anak akan tetapi anak mereka tetap putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. keluarga memiliki fungsi untuk melindungi anggota keluarganya dari serangan luar yang dapat membahayakan anggota keluarga mereka. Namun hal ini tidak terlaksana sebagai mana mestinya anggota keluarga kurang mendapatkan perlindungan dari orang tua. Sehingga anak kurang merasa nyaman dan aman, dengan demikian anak akan mencari lingkungan diluar yang dapat membuat mereka merasakan kenyamanan dan ketenangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Keluarga harus menjalankan fungsinya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak-anak khususnya keluarga yang memiliki anak putus sekolah. Tidak hanya menjalankan beberapa fungsi keluarga saja, tetapi menjalankan seluruh fungsinya sebagai orang tua dan sebagai anak. Terutama untuk para orang tua yang memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi penerus. Keluarga dapat memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya serta menanamkan berbagai norma-norma dan nilai-nilai masyarakat agar dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negaranya. Hal yang terpenting ialah orang tua harus memikirkan masa depan anaknya dengan mendidik anaknya dengan ajaran yang baik dan benar.
2. Keluarga harus memberikan perhatian serta memberikan dukungan yang penuh kepada anak-anak mereka. Keluarga juga harus memenuhi segala kewajibannya sebagai orang tua. Sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, serta perlindungan bagi anak-anak mereka agar anak mereka tidak putus sekolah.
3. Keluarga, masyarakat, serta perusahaan yang ada di kampung suaran harus bekerja sama dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beder, H. 1990. *Reasons for Nonparticipation in Adult Basic Education*. Summer Bungin, Burhan. 2014. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
Daliyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta
Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Harjanto, Imam. 2011. *Teori Pembangunan*. Malang: UB Press

- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kadir, Sarjan. 1982. *Perencanaan Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Mare, R.D. 1981. *Change and Stability in Educational Stratification*. American Sociological Review
- Milles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia
- M. Ngalim Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya
- Muhammad, Saroni. 2011. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: Bahtera Buku
- Muhammad, Thalib. 2005. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Yogyakarta: Ma'Alimul Usroh
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana
- Sadulloh, Uyoh,. dkk. 2010. *Pedagogic (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabata
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonforma: wawasan, sejarah perkembangan, falsafah dan teori pendukung, serta azaz*. Bandung: Fallah Productions
- Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdah Karya
- Suyanto, Bagong.2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Syah, Muhibin. 2003. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tirtarahardja Umar dan Sulo La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rinek Cipta

Karya Ilmiah:

- Euis Sunarti. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera Sejarah Perkembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya*.

Merri Elike Evekyn Titaley. Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMPN Taman Siswa Jakarta Pusat. 2012

Siti Aisyah, dkk. Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMP di Desa Setalik.

Data Pusat Statistik Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau dalam Angka 2014

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No.23 tahun 2002 Perlindungan Anak